

ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN DAN FAKTOR PERILAKU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA MASYARAKAT

Analysis of Environmental and Behavioral Factors with the Incidence of Diarrhea in the Community

Nirmala Sari¹, Ruslan La Ane², Syamsuar Manyullei³

¹Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, nirmalasari091999@gmail.com

² Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Ruslan.ane@unhas.ac.id

³Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Syamsuar.mks@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan, 082395866054

Kata Kunci:

Diare;
Faktor Lingkungan;
Faktor Perilaku;

Keywords:

Diarrhea;
Environmental factors;
Behavioral Factors;

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang terjadi di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Prevalensi kejadian diare berubah setiap tahunnya namun pada tahun 2021 kejadian diare mencapai 88 kasus dan pada tahun 2022 mencapai 72 kasus tercatat dari Januari - Mei. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dan faktor perilaku dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 95 responden diambil dari masyarakat Kecamatan Bola yang pernah berkunjung di Puskesmas Solo dan terdiagnosa baik suspek maupun terkonfirmasi diare pada kurung waktu Januari – Juni 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yang dilakukan pada Agustus – September 2022. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariat. **Hasil:** Uji chi-square menunjukkan variable kualitas fisik air bersih ($p=0,065$), kondisi tempat sampah ($p=0,000$), kondisi jamban keluarga ($p=0,337$), kebiasaan memasak air sebelum digunakan ($p=0,091$) dan kebiasaan mencuci tangan ($p=0,337$). Ada hubungan antara variabel kondisi tempat sampah dengan kejadian diare dan tidak ada hubungan antara variabel kualitas fisik air bersih, kondisi jamban, kebiasaan memasak air dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare. Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini yaitu kondisi tempat sampah dengan nilai OR : 9,067 (95% ci : 3,117 – 25,872) $p = 0,000$. **Kesimpulan:** Kondisi tempat sampah memiliki hubungan dengan kejadian diare pada Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Diharapkan kepada

masyarakat untuk memperhatikan kondisi tempat sampah dengan mengganti dengan tempat sampah yang memiliki penutup

ABSTRACT

Background: Diarrhea is an environment-based disease that occurs in Bola District, Wajo Regency. The prevalence of diarrhea changes every year, but in 2021 the incidence of diarrhea will reach 88 cases and in 2022 there will be 72 cases recorded from January - May. **Objective:** To determine the relationship between environmental factors and behavioral factors with the incidence of diarrhea in the people of Bola District, Wajo Regency. **Purpose:** To determine the relationship between environmental factors and behavioral factors with the incidence of diarrhea in the people of Bola District, Wajo Regency. **Methods:** This type of research is a quantitative study with a cross sectional approach. The sample size for this research was 95 respondents taken from the people of Bola District who had visited the Solo Health Center and were diagnosed with either suspected or confirmed diarrhea in the period January - June 2022. The sampling technique used simple random sampling. This research was conducted in Bola District, Wajo Regency, which was conducted from August to September 2022. The analytical techniques used were univariate, bivariate and multivariate analysis. **Results:** The chi-square test showed the physical quality of clean water ($p=0.065$), the condition of the trash can ($p=0.000$), the condition of the family latrines ($p=0.337$), the habit of boiling water before use ($p=0.091$) and the habit of washing hands ($p = 0.337$). There is a relationship between the condition of the trash can and the incidence of diarrhea and there is no relationship between the variables of the physical quality of clean water, latrine conditions, the habit of boiling water and the habit of washing hands with the incidence of diarrhea. The most influential variable in this study was the condition of the trash can with OR: 9.067 (95% ci: 3.117 – 25.872) $p = 0.000$. **Conclusion:** The condition of the trash can has a relationship with the incidence of diarrhea in the people of Bola District, Wajo Regency. It is hoped that the public will pay attention to the condition of the trash by replacing it with a trash can that has a cover.

©2023 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penyakit diare saat ini masih menjadi permasalahan global dan banyak terjangkit pada negara-negara berkembang dengan sanitasi lingkungan yang buruk, tidak cukup pasokan air bersih, Pendidikan yang rendah dan kemiskinan. Kejadian diare bervariasi di setiap daerah di setiap wilayah, musim dan masa-masa endemik. Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian secara global.¹

Ada tiga faktor penyebab diare yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku dan faktor sosiodemografi. Sekitar 94% kejadian diare disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat, seperti pembuangan limbah, pembuangan tinja, tempat sampah, kandang ternak, sumber air minum yang tidak sehat dan higienis yang buruk. Faktor perilaku meliputi kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, kebiasaan membuang tinja, dan kebiasaan menggunakan jamban. Dari sisi faktor sosiodemografi sendiri terdiri dari usia, gender, tinggi rendahnya pendidikan dan pekerjaan.²

World Health Organization (WHO) mengatakan diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang hampir terjadi di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah usia 5 tahun. Pada negara berkembang, anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya diare menyebabkan hilangnya nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab malnutrisi pada anak dan pada tahun 2010 dilaporkan 2,5 juta kasus diare yang terjadi diseluruh dunia.¹

Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia dibawah 5 tahun meninggal setiap tahunnya dimana sekitar 20% meninggal diakibatkan karena infeksi diare. Kejadian diare dapat terjadi di seluruh dunia dan mengakibatkan 4% dari semua kematian dan 5% dari kehilangan Kesehatan menyebabkan kecacatan. Diare tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak di negara sub-sahara di Afrika. Faktor risiko untuk diare akut bervariasi berdasarkan konteks dan memiliki implikasi penting untuk mengurangi beban penyakit.³

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi penyakit diare sebesar 6,8% dari hasil diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia. Indonesia sendiri angka kematian balita akibat diare pada tahun 2015 sebanyak 8.600 balita dan menempati 12 dari 15 dengan angka kematian balita tertinggi di Asia Tenggara.⁴ Pada tahun 2016 penderita diare pada semua kelompok umur yang dilayani di fasilitas Kesehatan berjumlah 3.176.079 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 4.274.790 jiwa, pada tahun tersebut telah terjadi 12 KLB yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya (2018) kejadian diare meningkat menjadi 4.504.524 jiwa yang terdata di fasilitas kesehatan dan pada tahun 2019, kasus diare mengalami penurunan sedikit menjadi 4.448.513 jiwa.⁵

Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Wajo pada tahun 2020 kasus diare mencapai 4.997 kasus , pada tahun 2021 mencapai 3.339 kasus. Sedangkan data yang diperoleh dari Puskesmas Solo Kecamatan Bola 2020 92 kasus, 2021 88 kasus dan pada tahun 2022 tercatat dari Januari – Juni sebanyak 72 kasus pada semua kelompok umur.

Berdasarkan data yang diperoleh terkait kejadian diare di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo maka perlu dilakukan penelitian untuk menjelaskan hubungan faktor lingkungan dan faktor perilaku terhadap kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

METODE

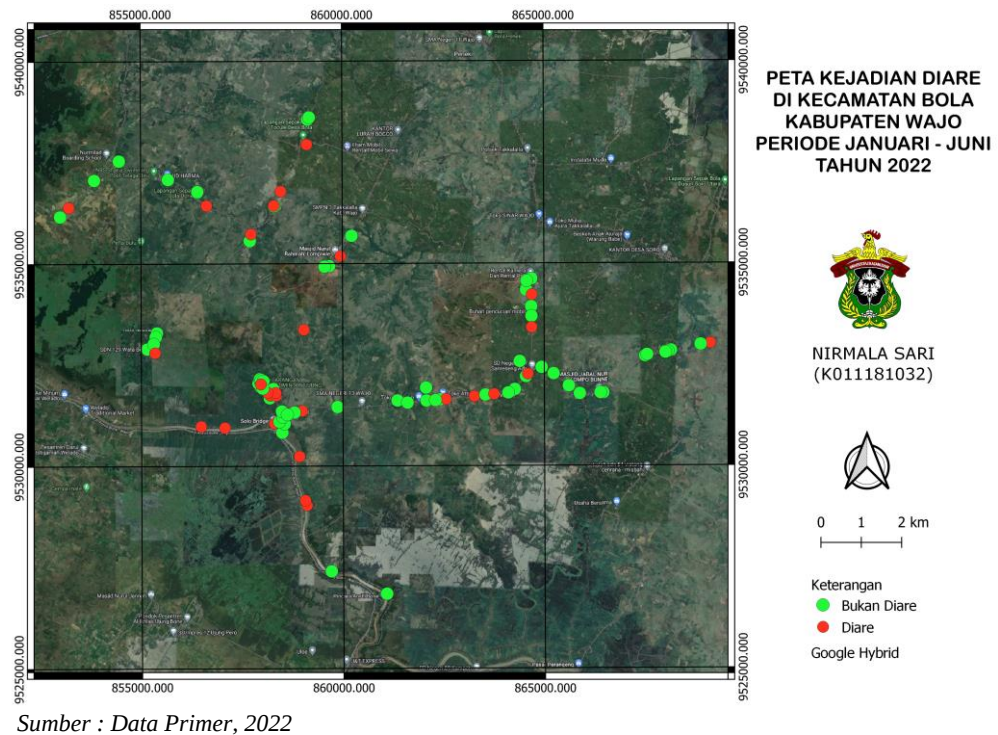
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian berdasarkan tujuan penelitian yakni penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dimaksud untuk mengetahui faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Bola, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari bulan Agustus – September 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Bola yang pernah berkunjung dan tercatat dalam rekam medis Puskesmas Solo dan terdiagnosa baik suspek maupun terkonfirmasi diare selama Januari – Juni 2022 sebanyak 135 orang dan sampel pada penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Bola yang pernah berkunjung dan tercatat dalam rekam medis Puskesmas Solo dan terdiagnosa baik suspek maupun terkonfirmasi diare selama Januari – Juni 2022 sebanyak 95 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *simple random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner, lembar observasi, pulpen, kamera dan HP yang digunakan untuk mengambil titik responden dengan menggunakan aplikasi GPS esensial dan divisualisasi dalam bentuk pemetaan. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen yang kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi sebagai bentuk interpretasi dalam membahas hasil penelitian.

HASIL

Penelitian yang dilaksanakan pada 15 Agustus sampai dengan 5 September 2022 dengan total responden 95 orang. Pada penelitian ini terdapat 7 desa/kelurahan yang diteliti dari 11 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Terlihat pada Gambar 1 bahwa penyebaran diare terjadi secara tersebar.

Berdasarkan hasil tabel 1 karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal paling banyak yaitu di Desa Ujung Tanah dan Lattimu yaitu masing-masing 20 responden, untuk penderita diare di Desa Ujung Tanah sebanyak 8 responden (8,4%) dan Desa Lattimu 4 responden (4,2%). Karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak adalah kategori 46 - 65 tahun sebanyak 21 responden (22,1%) yang mengalami diare paling banyak kategori umur <5 tahun yaitu sebanyak 15 responden (15,8%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sebanyak 54

responden (56,8%) dan yang mengali diare berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 19 responden (20,0%).



Gambar 1

Peta Kejadian Diare di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Periode Januari – Juni Tahun 2022

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Kategori Karakteristik Responden	Kejadian Diare				Total	
	Diare		Bukan Diare		n	%
	n	%	n	%		
Desa Kelurahan						
Lempong	1	1,1	3	3,2	4	4,0
Bola	5	5,3	8	8,4	13	13,7
Rajamawellang	3	3,2	3	3,2	6	6,3
Ujung Tanah	6	8,4	12	12,6	20	21,1
Solo	8	6,3	10	10,5	16	16,8
Sandreseng Ade	5	5,3	11	11,6	16	16,8
Lattimu	4	4,2	16	16,8	20	2,2
Umur						
<5 tahun	15	15,8	0	0,0	15	15,8
5 – 11 tahun	8	8,4	6	6,3	14	14,7
12 – 25 tahun	2	2,1	8	8,4	10	10,5
26 – 45 tahun	4	4,2	17	17,9	21	22,1
46 – 65 tahun	2	2,1	25	26,3	27	28,4
>65 tahun	1	1,1	7	7,4	8	8,4
Jenis Kelamin						
Laki - Laki	19	20,0	22	23,2	41	43,2
Perempuan	13	13,7	41	43,2	54	56,8

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi kualitas fisik air bersih, 93 responden (97,9%) memiliki sarana air bersih, 71 responden (74,7%) memiliki sarana air bersih berkepemilikan pribadi, 78 responden (82,1) menggunakan sumur sebagai sumber air bersih untuk memasak dan minum, 89 responden (93,7%) juga menggunakan sumur sebagai sumber air bersih untuk mandi dan mencuci begitu juga dengan keperluan sehari-hari lainnya, untuk air khusus diminum 68 responden (71,6%) menggunakan sumur bor sebagai sumber air bersih utama. Dari segi kualitas fisik air bersih, 83 responden (87,4%) air tidak berbau, 91 responden (95,8%) tidak berasa dan 93 responden (97%) tidak berwarna. Dari segi kondisi tempat sampah 74 responden (77,9%) memiliki tempat sampah, 57 responden (60,0%) tidak memiliki penutup, 71 responden (74,7%) memiliki tempat sampah yang mudah dibersihkan, 71 responden (74,7%) memiliki tempat sampah yang kedap air. Dari segi kondisi jamban keluarga, 94 responden (98,9%) menggunakan jamban leher angsa, 92 responden (96,8%) memiliki jamban yang tertutup, secara keseluruhan jamban memiliki ventilasi, 94 responden (98,9%) memiliki *septic tank* pada jamban. Dari segi kebiasaan memasak air sebelum diminum sudah sepenuhnya dimasak terlebih dahulu kecuali air langsung minum (air galon). Dari segi kebiasaan mencuci tangan secara keseluruhan responden mencuci tangan sebelum makan (100,0%), secara keseluruhan mencuci tangan setelah buang air besar (100,0%), 91 responden (95,8%) mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, secara keseluruhan mencuci tangan Ketika tangan kotor (100,0%) dan 93 responden (97,9%) mencuci tangan setelah kontak dengan hewan.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Air Bersih, Kondisi Jamban, Kondisi Tempat Sampah, Kebiasaan Memasak Air Sebelum diminum dan Kebiasaan Mencuci Tangan

Kategori Karakteristik Responden	Total	
	n	%
Air bersih		
Keberadaan sarana air bersih		
Memiliki	93	97,9
Tidak memiliki	2	2,1
Status kepemilikan sarana air bersih		
Milik pribadi	71	74,7
Menumpang	22	23,2
Tidak memiliki sarana air bersih	2	2,1
Jenis sumber air bersih (memasak & minum)		
PDAM	4	4,2
Sumur	78	82,1
Air isi ulang	9	9,5
Lainnya	4	4,2
Jenis sumber air bersih (mandi & mencuci)		
PDAM	4	4,2
Sumur	89	93,7
Lainnya	2	2,1
Air keperluan sehari-hari		
PDAM	4	4,2

Sumur	89	93,7
Air sungai	2	2,1
Jenis sumber air utama untuk minum		
PDAM	4	4,2
Air sumur gali	14	14,7
Air sumur bor	68	71,6
Air galon	7	7,4
Lainnya	2	2,1
Kualitas air berbau		
Berbau	12	12,6
Tidak berbau	83	87,4
Kualitas air berasa		
Berasa	4	4,2
Tidak berasa	91	95,8
Kualitas air berwarna		
Berwarna	2	2,1
Tidak berwarna	93	97,9
Kondisi tempat sampah		
Keberadaan tempat sampah		
Memiliki	74	77,9
Tidak memiliki	21	22,1
Keberadaan penutup tempat sampah		
Memiliki	17	17,9
Tidak memiliki	57	60,0
Tidak memiliki tempat sampah	21	22,1
Kebersihan		
Mudah dibersihkan	71	74,7
Tidak mudah dibersihkan	4	4,2
Tidak memiliki tempat sampah	21	22,1
Bahan		
Kedap air	71	74,7
Tidak kedap air	3	3,2
Tidak memiliki tempat sampah	21	22,1
Kondisi jamban keluarga		
Bentuk jamban		
Leher angsa	94	98,9
Cemplung	1	1,1
Privasi		
Tertutup	92	96,8
Tidak tertutup	3	3,2
Ventilasi		
Memiliki	95	100,0
<i>Septic tank</i>		
Memiliki	94	98,9
Tidak memiliki	1	1,1
Kebiasaan memasak air sebelum digunakan		
Air langsung minum	7	7,4
Memasak air terlebih dahulu	88	92,6
Kebiasaan mencuci tangan		
Sebelum makan		
Mencuci tangan	95	100,0
Setelah buang air besar		
Mencuci tangan	95	100,0
Sebelum menyiapkan makanan		

Mencuci tangan	91	95,8
Tidak mencuci tangan	4	4,2
Ketika tangan kotor		
Mencuci tangan	95	100,0
Setelah kontak dengan hewan		
Mencuci tangan	93	97,9
Tidak mencuci tangan	2	2,1

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 variabel kualitas fisik air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 81 responden (85,3%) dan responden yang tidak mengalami diare lebih banyak yaitu sebanyak 57 responden (60,0%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,065$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat sebanyak 71 responden (74,7%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 56 responden (58,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Kondisi jamban keluarga yang memenuhi syarat sebanyak 94 responden (98,9%) dan responden yang tidak mengalami diare lebih banyak yaitu sebanyak 63 responden (66,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,337$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara keadaan tempat sampah dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Tabel 3

Hasil Crosstab Variabel Kualitas Fisik Air Bersih, Kondisi Tempat Sampah, Kondisi Jamban Keluarga, Kebiasaan Memasak Air sebelum digunakan, Kebiasaan Mencuci Tangan

Variabel	Kejadian Diare				Total		P value
	Diare		Bukan Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Kualitas Fisik Air Bersih							
Tidak Memenuhi Syarat	8	8,4	6	6,3	14	14,7	0,065
Memenuhi syarat	24	25,3	57	60,0	81	85,3	
Kondisi Tempat Sampah							
Tidak Memenuhi Syarat	17	17,9	7	7,4	24	25,3	0,000
Memenuhi Syarat	15	15,8	56	58,9	71	74,7	
Kondisi Jamban Keluarga							
Tidak Memenuhi Syarat	1	1,1	0	0,0	1	1,1	0,337
Memenuhi Syarat	31	32,6	63	66,3	94	98,9	
Kebiasaan Memasak Air Sebelumm digunakan							
Kurang Baik	0	0,0	7	7,4	7	7,4	0,091
Baik	32	33,7	56	58,9	88	92,6	
Kebiasaan Mencuci Tangan							
Kurang Baik	1	1,1	0	0,0	1	1,1	0,337
Baik	31	32,6	63	66,3	94	98,9	

Sumber : Data Primer, 2022

Kebiasaan memasak air sebelum digunakan yang baik sebanyak 88 responden (92,6%) dan yang tidak mengalami diare lebih banyak yaitu 56 responden (58,9%) Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,091$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan memasak air sebelum digunakan dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak 94 responden (98,9%) dan yang tidak mengalami diare lebih banyak yaitu sebanyak 63 responden (66,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,337$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Logistik Faktor Paling Berpengaruh dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Variabel	Exp (B)	P Wald	sig	95%CI	
				Lower	Upper
Kondisi tempat sampah	9,067	16,982	0,000	3,177	25,872

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4 dari lima variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yaitu kondisi tempat sampah dengan nilai OR : 9,067 (95%CI : 3,117 – 25,872) $p=0,000$ memberikan interpretasi bahwa responden yang kondisi tempat sampahnya tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 9,067 kali lebih besar untuk terkena diare dibandingkan responden yang kondisi tempat sampahnya memenuhi syarat.

PEMBAHASAN

Hubungan Kualitas Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Kecamatan Bola

Air bersih dan air minum adalah kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan manusia, sehingga kuantitas dan kualitasnya perlu dijaga setiap saat agar tidak mengakibatkan sumber infeksi bagi konsumen. Air bersih yaitu air yang memenuhi persyaratan kualitas fisik, kimia dan radioaktif namun tidak memenuhi persyaratan bakteriologis.⁶ Air bersih yang ideal seharusnya jernih, tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berasa.⁴ Pemerintah Indonesia sudah menetapkan standar air bersih. Standar ini tercantum pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solusi Per Aqua, dan Pemandian Umum.⁷

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,065$ ($p > 0,05$), hasil analisis menunjukkan bahwa penyediaan air bersih tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zarah

& Fitriany, 2021) mendapatkan hasil $p=0,307$ yang artinya kualitas fisik air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare.⁸

Semakin jelek kualitas fisik air sehingga banyak terdapat kuman penyebab penyakit terutama diare infeksi. Bakteri penyebab diare seperti *salmonella*, *E. Cola*, *shigella*.⁹ Kualitas air bersih menjadi kunci dari risiko kejadian diare. Jenis sumber air yang digunakan masyarakat berpeluang untuk menyebabkan kejadian diare jika syarat-syarat kesehatannya tidak terpenuhi. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat yaitu *general and specific protection* dalam *five level prevention* yang berupa penyaringan air dengan menggunakan kain pada air yang akan dikonsumsi.¹⁰

Hubungan Kondisi Tempat Sampah dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Kecamatan Bola

Berdasarkan undang-undnag No. 18 tahun 2008 menjelaskan bahwa sampah merupakan hasil atau sisa dari proses alam dan kegiatan dari manusia yang berwujud padat tetapi memiliki nilai ekonomi jika dilakukan pengolahan baik itu sampah organik maupun sampah anorganik.¹¹ Syarat tempat sampah yaitu konstruksi tempat atau kontainer sampah harus kuat, memiliki penutup, tidak bocor, mudah dibuka dan dikosongkan, serta mudah diangkut oleh satu orang petugas.⁶

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi tempat sampah yang digunakan ada hubungannya dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Penelitian ini sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh (Duwila dkk, 2018) mendapatkan hasil $p=000$ yang artinya kondisi tempat sampah memiliki hubungan dengan kejadian diare.¹²

Sampah yang dibuang ke tempat sepi atau jauh dari pemukiman masyarakat seperti penghijauan, perairan bahkan dibuang begitu saja dibelakang rumah tentunya menimbulkan risiko penyakit masyarat dan merusak lingkungan hidup. Penyakit yang berisiko terhadap sampah yang ditular baik secara langsung maupun tidak terdiri dari 25 jenis penyakit salah satunya yang memiliki dampak besar bagi masyarakat adalah penyakit diare.¹¹

Hubungan Kondisi Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Kecamatan Bola

Salah satu upaya penting untuk meningkatkan derajat kesehatan yaitu dengan pengendalian lingkungan fisik yang sehat bagi masyarakat. Jamban pada umumnya dan pada khususnya merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Dengan tersedianya jamban yang memenuhi syarat dapat terhindar dari penyebaran penyakit. Pengaruh jamban yang tidak sehat terhadap penyakit diare sehingga membawa efek terhadap penurunan tingkat Kesehatan.¹³

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,337 (>0,05)$, artinya kondisi jamban keluarga yang digunakan tidak ada hubungannya dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Aolina, Sriagustini dan Supriyani, 2020) mendapatkan hasil *p-value* 0,364 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jamban keluarga dengan kejadian pada masyarakat di Desa Cintara.¹⁴

Kondisi jamban keluarga yang sehat efektif memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan dalam atau luar rumah yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Jamban mencegah kontaminasi sumber air terdekat. Jamban keluarga yang sehat tidak mengundang lalat atau serangga yang dapat menyebabkan diare, kolera, tifus, cacingan, penyakit kulit, dan penyakit kulit.¹³

Hubungan Kebiasaan Memasak Air Sebelum digunakan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Pengolahan air yang dapat dikonsumsi langsung baik melalui proses pengolahan maupun tanpa melalui pengolahan yang memenuhi syarat. Air yang diminum sebaiknya diolah terlebih dahulu dan wadah air yang digunakan juga harus bersih. Air yang tanpa pengolahan dengan standar pengelolaan air minum rumah tangga tentu dapat memunculkan berbagai penyakit. Salah satu bentuk pengolahan air minum yang sederhana dan sering digunakan adalah memasak. Memasak merupakan proses mematikan mikroorganisme berupa virus, bakteri, spora bakteri penyebab penyakit dengan cara pemanasan.¹⁵

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,091 (>0,05), artinya kebiasaan memasak air sebelum digunakan tidak ada hubungannya dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang dkk, 2022) mendapatkan hasil *p-value* = 1,000 artinya tidak ada hubungan kebiasaan memasak air dengan kejadian diare pada balita di Lahusa, Kabupaten Nias.¹⁶

Kebiasaan masyarakat yang tidak memasak air hingga mendidih terlebih dahulu sebelum diminum atau digunakan dapat memicu mikroorganisme yang ada di dalam air tersebut tidak mati dan menyebabkan kejadian diare. Kebiasaan memasak air ini merupakan cara yang sudah lama digunakan banyak orang untuk membunuh kuman dalam air. Jika dilakukan dengan cara yang benar dapat membunuh atau menonaktifkan semua jenis kuman termasuk *cysta protozoa* dan spora bakteri yang resisten terhadap bahan kimia dan jenis virus yang sangat kecil.¹⁷

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Mencuci tangan merupakan prosedur membasuh tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun sebagai tindakan sanitasi agar menjadi bersih. Tangan yang dicuci menggunakan air dan sabun secara mekanis dapat menghilangkan kotoran dan debu. Perilaku cuci tangan merupakan kegiatan yang mudah dilakukan dan dapat berguna untuk mencegah seseorang terkena penyakit.¹⁸

Uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,337 (>0,05)$, artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asda & Sekarwati, 2020) mendapatkan nilai $p\text{-value} = 0,311$, artinya tidak ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare di wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman.¹⁹

Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan namun hal ini tidak efektif dalam menjaga kesehatan yang kemungkinannya kecil untuk memindahkan virus dari permukaan kulit dibandingkan dengan CTPS karena ia mengandung senyawa seperti lemak yang disebut *amphiphiles* yang mirip dengan lipid yang ditemukan dalam membran virus.¹⁸

Variabel yang Paling Berpengaruh dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Dalam penelitian ini variabel yang paling berpengaruh yaitu kondisi tempat sampah, kondisi tempat sampah, tempat sampah baik dalam rumah maupun diperkampungan harus dalam kondisi yang baik dan tidak melebur. Kondisi baik dalam hal ini tidak mengeluarkan bau tidak sedap serta terlapis dengan plastik.²⁰

Berdasarkan hasil permodelan multivariat keadaan tempat sampah merupakan faktor yang paling dominan atau paling berhubungan dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo dengan nilai OR : 9,067 (95%CI : 3,117-25,872) $p = 0,000$ memberikan interpretasi bahwa responden yang kondisi tempat sampahnya tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 9,067 kali lebih besar untuk terkena diare dibandingkan responden yang kondisi tempat sampahnya memenuhi syarat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan dkk, 2022) mendapatkan nilai OR : 1,298 (95%CI : 1,180-1,427) dengan $p\text{-value} = 0,000$.²¹

Tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sangat rentang untuk menularkan penyakit. Tempat sampah yang terbuka, kantong plastik dan karung sebagai tempat sampah dapat memungkingkan serangga atau vektor berkembangbiak ditempat tersebut. Selain itu penggunaan tempat sampah yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan dapat menimbulkan bau.¹⁴

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo serta tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih, kondisi jamban keluarga, kebiasaan memasak air sebelum digunakan dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Pada penilitan ini kondisi tempat sampah merupakan faktor paling berpengaruh dengan kejadian diare pada masyarakat Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Adapun saran kepada

peneliti lainnya agar dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan cakupan variabel yang lebih luas lagi sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian diare

REFERENSI

1. Rahmawati A. Pemberian Asi Eksklusif dan Status Gizi Serta Hubungannya Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Jurnal Kesehat kesehatan*. 2019;10(1):105–14.
2. Karnadi. Hubungan Antara Tempat Penyaluran Tinja Rumah Tangga, Jarak Sumber Air Bersih, dan Kebiasaan Pemakaian Sabun dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bojongsari Kota Depok Tahun 2021. 2022;01(10):380–393.
3. Hartati S, Nurazila N. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endur*. 2018;3(2):400.
4. Katiandagho D, Darwel. Hubungan Penyediaan Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Mala Kecamatan Manganitu Tahun 2015. *Jurnal Sehat Mandiri*. 2019;14(2):64–78.
5. Iryanto AA, Joko T, Raharjo M. Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2021;11(1):1–7.
6. Keman S. Buku Dasar Kesehatan Lingkungan. 1st ed. *Airlangga university press*; 2022. 432 p.
7. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum. In: Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia. 2017. p. 1–20.
8. Zara N, Fitriany J. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Pasir. *J Ilm Sains, Ekon Sos dan Budaya*. 2021;5(2):17–21.
9. Rimbawati Y, Surahman A. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medan*. 2019;4:189–198.
10. Rau MJ, Novita S. Pengaruh Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tipo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;12(1):110–126.
11. Sari M, Mahyuddin, Simarta MM, Susilawaty A, Wati C, Munthe SA, et al. Kesehatan Lingkungan Perumahan [Internet]. Matondang ZA, editor. *Yayasan Kita Menulis*; 2020. 222 p. Available from: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TDgNEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR13&dq=masalah+kesehatan+lingkungan+perumahan&ots=pzGKv2I_Uv&sig=oalT0dELuAemJlCVeclr698FNhM&redir_esc=y#v=onepage&q=masalah kesehatan lingkungan perumahan&f=false
12. Duwila F, Trijoko, D HL, Y.D NA. Pemetaan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Diare pada Masyarakat Desa Pesisir Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara Tahun 2018. 2018;6:199.
13. Sahani W, Inayah, Syamsuddin. Implementasi Pilar 1 dan pilar 3 STBM dalam Menurunkan Kejadian Stunting. Fidayanti, editor. Vol. 4, *Nas Media Pustaka*.; 2023. 88–100 p.
14. Aolina D, Sriagustini I, Supriyani T. Hubungan antara Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya pada Tahun 2018. *Jurnal Penelitian dan Pengemb Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;1(1):38–47.
15. Syamsul M, Yermi, Ningrum PT, Yuhanah, Ayu PD, Zamzani I, et al. Pengantar Kesehatan Masyarakat. *Insania*; 2021. 204 p.

16. Simatupang M, Winda D, Jonni G. Behavior Towards The Incidence Of Diarrhea In Toddlers At The Lahusa Health Center, Lahusa District, South Nias Regency In 2020. *Sci Midwifery*. 2020;9(1):275–280.
17. Dewi Ratnasari DR, Patmawati P. Hubungan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. *J-KESMAS Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;5(1):9.
18. Adha N, Izza FN, Riyantiasis E, Pasaribu AZ, Amalia R. Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kasus Diare Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2021;2(2):112–119.
19. Asda P, Sekarwati N. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Kejadian Penyakit Infeksi dalam Keluarga di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman. *Media Keperawatan Politenik Kesehatan Makassar*. 2020;11(2):38.
20. Saputro EA, Yogaswara RR, Erliyanti NK. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Perkotaan (studi kasus kelurahan wonorejo, rungkut, surabaya). *Jurnal Abdimas Teknik Kimia*. 2020;01(1):6–11.
21. Kurniawan A, Nurjana MA, Widayati AN. Peran Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2022;32(1):41–50.